



EFEKTIVITAS MODEL SQ4R BERBANTUAN KARTU CAKAP TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS EKSPLANASI PESERTA DIDIK

Fitriana Ayu Lestari¹; Dwi Heryanto²; Evi Rahmawati³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

¹Contributor Email: fitrianaayu696@gmail.com

Received: September 23, 2025

Accepted: October 22, 2025

Published: November 30, 2025

Article Url: <https://ojsdikdas.dikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/2029>

Abstract

This research was motivated by the low reading comprehension skills of fifth-grade elementary school students in Phase C in Indonesian language, specifically in explanatory texts. The purpose of this research was to determine the effectiveness of the SQ4R learning model assisted by CAKAP cards in improving students' reading comprehension skills in this subject matter. This study used a quantitative approach with a pre-experimental method, a one-group pretest-posttest design, involving 24 students at an elementary school in Bandung Regency. The instruments were written tests in the form of multiple-choice and essay questions, with data analysis through normality tests, hypothesis tests, and N-Gain score difference tests. The results showed an average increase from 48.96 (pretest) to 76.79 (posttest). The hypothesis test obtained a significance of $0.001 < 0.05$, so H_0 was rejected and H_1 was accepted. This means that there was a significant increase in reading comprehension skills, while the N-Gain score of 0.5720 (moderate) with a percentage of 57.1997% proves that the SQ4R model assisted by CAKAP cards is quite effective in improving the reading comprehension skills of explanatory texts in Phase C elementary school students.

Keywords: SQ4R Model; Reading Comprehension; Explanatory Text; Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik Fase C kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks eksplanasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas model pembelajaran SQ4R berbantuan kartu CAKAP dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada materi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimen, desain one-group pretest-posttest, melibatkan 24 peserta didik di salah satu SD di Kabupaten Bandung. Instrumen berupa tes tertulis berbentuk soal pilihan ganda dan uraian, dengan analisis data melalui uji normalitas, uji hipotesis, dan uji perbedaan skor N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata dari 48,96 (pretest) menjadi 76,79 (posttest). Uji hipotesis memperoleh signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat peningkatan keterampilan membaca pemahaman yang signifikan, sedangkan skor N-Gain 0,5720 (sedang) dengan persentase 57,1997% membuktikan bahwa model SQ4R berbantuan kartu CAKAP cukup efektif meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada peserta didik Fase C sekolah dasar.

Kata Kunci: *Model SQ4R, Membaca Pemahaman, Teks Eksplanasi, Sekolah Dasar.*

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran inti yang penting di seluruh jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar, karena perannya sebagai sarana utama komunikasi dan transfer pengetahuan (Sarika et al., 2021). Peserta didik harus menguasai empat keterampilan berbahasa, dengan keterampilan membaca menjadi fondasi krusial untuk menunjang keberhasilan akademis mereka (Ambarita et al., 2021; Umanahu et al., 2022). Dengan membaca, peserta didik dapat memperkaya kemampuan berpikir, memperjelas perspektif, dan memperluas cakrawala pengetahuan (Purba et al., 2023). Pengembangan keterampilan membaca sejak dini di Sekolah Dasar menjadi prioritas untuk membekali mereka menghadapi tantangan akademis dan profesional di masa depan.

Pada Fase C Sekolah Dasar, peserta didik diharapkan telah menguasai membaca pemahaman, di mana mereka tidak hanya mengenali kata, tetapi juga mampu menyerap makna, mengidentifikasi ide pokok, dan menarik kesimpulan dari teks yang dibaca (Muliawanti et al., 2022; Sarika et al., 2021). Observasi awal di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung menunjukkan

rendahnya kemampuan ini. Fenomena tersebut terlihat jelas saat pendampingan program literasi, banyak peserta didik kesulitan menemukan ide pokok karena merasa semua kalimat yang terdapat dalam teks bacaan itu penting.

Peserta didik kebingungan saat diminta menyimpulkan isi bacaan karena kurang paham dan lupa dengan apa yang sudah di bacanya. Ketika peserta didik kesulitan menyimpulkan teks yang telah di baca menyebabkan mereka tidak bisa merangkai kalimat untuk menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Peserta didik juga masih kebingungan ketika diminta untuk menjawab pertanyaan karena mereka cenderung mencari jawaban secara tersurat, contohnya ketika membaca teks tentang proses terjadinya hujan dan diberi pertanyaan apa penyebab air di permukaan bumi menguap, mereka akan mencari kalimat persis seperti "Penyebab air di permukaan bumi menguap adalah...". Padahal, teksnya hanya menyebutkan "Air di permukaan bumi menguap karena panas matahari." Mereka juga masih kebingungan ketika di tanya kapan kejadian itu berlangsung jika tidak menjelaskan hari, bulan, tahun, atau jam berapa. Permasalahan ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa peserta didik menghadapi kendala dalam menyerap esensi bacaan, mengungkapkan gagasan, serta merangkai kata menjadi kalimat yang utuh saat menyimpulkan informasi (Ambarita et al., 2021; Sarika et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V, tantangan dalam memahami teks bacaan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena terbatasnya variasi model pembelajaran yang diterapkan. Sehingga peserta didik kurang termotivasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa rendahnya minat baca, kurangnya ketertarikan terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan metode pengajaran yang kurang bervariasi turut berkontribusi pada kesulitan pemahaman membaca (Ambarita et al., 2021; Sumira et al., 2018; Umanahu et al., 2022). Jika tidak diatasi, hal ini dapat berdampak pada penurunan prestasi akademis dan menghambat kemampuan berpikir kritis peserta didik (Fauzi, 2020; Hoerudin, 2023). Dalam jangka panjang, defisit pemahaman membaca berpotensi menghambat kemampuan

mereka dalam berkomunikasi, menyerap informasi baru, dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan akademik maupun profesional di masa depan (Belvar et al., 2024).

Melihat urgensi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, khususnya untuk teks eksplanasi yang banyak memuat informasi faktual dan konsep ilmiah. Salah satu model yang relevan adalah Model Pembelajaran SQ4R. Model ini menawarkan pendekatan sistematis yang dirancang untuk memandu peserta didik melalui proses membaca aktif dan mendalam yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks yang dibaca. Setiap tahapan dalam SQ4R mendorong keterlibatan kognitif. Pertama, *survey*, yaitu mencermati dan menandai kata kunci pada teks bacaan. Kedua, *question*, di mana peserta didik membuat pertanyaan terkait materi, seperti “mengapa” atau “bagaimana”. Ketiga, *read*, yaitu membaca teks untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang dibuat. Keempat, *reflect*, yaitu memberikan contoh dari materi bacaan dan mengaitkannya dengan konteks nyata. Kelima, *recite*, di mana peserta didik mempertimbangkan jawaban yang ditemukan, bisa dengan mencatat atau mendiskusikannya. Terakhir, *review*, yaitu meninjau ulang seluruh materi secara menyeluruh (Shoimin dalam Muhammadiyah et al., 2023).

Model SQ4R sudah banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan dinilai mampu meningkatkan membaca pemahaman peserta didik. Misalnya, Fadilah et al. (2022) menjelaskan bahwa penerapan model SQ4R terbukti berpengaruh meningkatkan hasil belajar peserta didik terkait materi membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian lainya juga dilakukan oleh Dewi et al. (2019) menunjukkan bahwa adanya dampak dari model SQ4R dengan bantuan media teks cerita rakyat terhadap keterampilan membaca pemahaman. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada jenis teks naratif seperti cerita rakyat atau teks fiksi, dan belum ada yang mengkaji efektivitas model SQ4R pada materi teks eksplanasi, yang memiliki struktur dan tujuan komunikatif yang berbeda. Selain itu, variabel lain yang juga menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya

yaitu penggunaan media kartu CAKAP (Catatan Analisis Kunci untuk Aktivitas Pemahaman) sebagai alat bantu visual yang digunakan dalam pembelajaran SQ4R dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi peserta didik.

Penelitian ini memfokuskan pada efektivitas model pembelajaran SQ4R berbantuan kartu CAKAP terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada peserta didik Fase C. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang disebabkan oleh kurangnya model pembelajaran yang bervariasi dan efektif. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi peserta didik Fase C sebelum penerapan model SQ4R berbantuan kartu CAKAP; (2) mendeskripsikan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi peserta didik Fase C setelah penerapan model SQ4R berbantuan kartu CAKAP; dan (3) mendeskripsikan efektivitas model SQ4R berbantuan kartu CAKAP dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada peserta didik Fase C.

B. Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental tipe one group pretest-posttest*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik, dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah perlakuan secara akurat (Sugiyono, 2023). Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bandung pada peserta didik Fase C dengan jumlah sampel sebanyak 24 orang. Pemilihan peserta didik menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria peserta didik yang sudah bisa membaca di dalam kelas.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes yang dirancang untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman peserta didik terhadap teks eksplanasi. Tes ini terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 2 soal uraian yang dikembangkan berdasarkan indikator capaian pembelajaran Bahasa Indonesia elemen membaca dan memirsa Fase C Sekolah Dasar. Untuk

memastikan kualitasnya, instrumen ini telah melalui serangkaian uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi diuji melalui *expert judgment* oleh dosen ahli bahasa Indonesia, yang menilai kesesuaian soal dengan tujuan penelitian dan indikator yang ditetapkan dan instrumen dinyatakan layak untuk digunakan. Sementara itu, validitas empiris diuji secara statistik menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* pada sampel uji coba di luar subjek penelitian. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh butir soal tes valid dan dapat digunakan. Untuk menguji reliabilitas, digunakan uji *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, memastikan konsistensi dan keandalan alat ukur ini dalam mengumpulkan data. Sebuah instrumen penelitian yang baik harus memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai untuk memastikan akurasi dan keandalan pengukurannya. Semakin tinggi nilai validitas dan reliabilitas suatu instrumen, semakin akurat data yang diperoleh dari penelitian tersebut (Ardiansyah et al., 2023; Tarigan et al., 2022). Dengan demikian, tes ini dapat dipercaya untuk mengidentifikasi perubahan pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik setelah intervensi.

Sebelum perlakuan diberikan, peserta didik mengikuti *pretest* untuk mengukur kemampuan awal mereka dalam membaca pemahaman teks eksplanasi. Setelah itu, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran SQ4R berbantuan kartu CAKAP yang berfokus pada materi teks eksplanasi. Pembelajaran ini dilakukan dalam beberapa pertemuan, di mana peneliti secara langsung mendampingi proses intervensi. Setelah serangkaian perlakuan selesai, peserta didik diberi *posttest* untuk mengukur perubahan keterampilan membaca pemahaman mereka. Soal yang digunakan dalam *posttest* sama dengan soal yang digunakan dalam *pretest* sebelumnya. Skor dari *pretest* dan *posttest* kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang terjadi.

Langkah pertama dalam analisis adalah uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, yang bertujuan untuk memastikan apakah data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Apabila asumsi normalitas terpenuhi, maka analisis dilanjutkan dengan uji *Paired Sample T-test* untuk mengetahui signifikansi

perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest*. Untuk mengukur efektivitas model pembelajaran SQ4R, penelitian ini menggunakan analisis perbedaan skor *N-Gain*. Analisis ini penting untuk menunjukkan persentase peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik dari *pretest* ke *posttest*. Perhitungan *N-Gain* dilakukan dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh, yang kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, rendah, tidak terjadi peningkatan, atau terjadi penurunan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan (Sukarelawa et al., 2024). Selain itu, tingkat efektivitas model secara keseluruhan juga diinterpretasikan berdasarkan persentase nilai *N-Gain*, yang dikategorikan sebagai tidak efektif, kurang efektif, cukup efektif, atau efektif.

Pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen ini dipilih untuk memberikan gambaran objektif tentang efektivitas model pembelajaran SQ4R terhadap keterampilan membaca pemahaman. Melalui prosedur pengumpulan data yang sistematis dan analisis statistik yang valid, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya empiris, tetapi juga aplikatif bagi guru dan praktisi pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Peserta didik diberi tes awal (*pretest*) untuk mengukur keterampilan awal mereka dalam membaca pemahaman teks eksplanasi. Pembelajaran kemudian dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran SQ4R. Peserta didik kembali diberi tes akhir (*posttest*) untuk melihat hasil belajar mereka setelah perlakuan. Nilai kedua tes tersebut selanjutnya dianalisis untuk melihat ada tidaknya peningkatan pada keterampilan membaca pemahaman setelah diterapkannya model SQ4R.

1. Hasil

Keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada materi teks eksplanasi saat ini dapat dideskripsikan dari hasil nilai *pretest* peserta didik. Pada pelaksanaannya, *pretest* ini diberikan kepada peserta didik sebelum

mereka mendapatkan perlakuan (*treatment*), *pretest* terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda dan 2 butir soal uraian.

Berdasarkan data yang telah terkumpul tersebut, dapat terlihat hasil dari nilai *pretest* peserta didik sebelum adanya perlakuan (*treatment*), dengan bantuan IBM SPSS *Statistics* versi 27 dapat diketahui nilai tertinggi, nilai terendah, serta nilai rata-rata dari hasil *pretest* peserta didik.

Nilai *pretest* peserta didik, yang dilakukan sebelum penerapan model SQ4R, menunjukkan bahwa pemahaman membaca mereka masih rendah. Dengan nilai tertinggi 83 dan terendah 22, rata-rata kelas hanya mencapai 48,96 dari nilai maksimum 100. Hasil ini menempatkan peserta didik pada kategori “perlu bimbingan” sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang berlaku di sekolah.

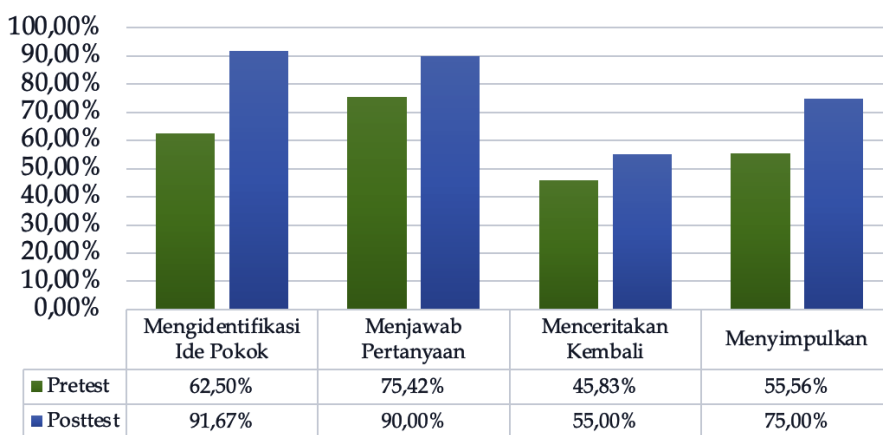
Nilai *pretest*, sebagian besar peserta didik (96%) belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Sebanyak 23 peserta didik berada dalam kategori “perlu bimbingan” dan “cukup”. Hanya satu peserta didik (4%) yang berhasil mencapai KKTP dengan kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih memerlukan intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Uji normalitas pada data nilai *pretest* peserta didik dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang telah terkumpul apakah berdistribusi normal atau tidak. Data nilai *pretest* diuji normalitasnya menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampelnya kurang dari 50. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,213, yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria ini, data dinyatakan berdistribusi normal, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Keterampilan membaca pemahaman pada materi teks eksplanasi diukur melalui *posttest* yang diberikan kepada peserta didik setelah mereka mendapatkan perlakuan menggunakan model SQ4R berbantuan kartu CAKAP. Tes ini terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda dan 2 butir soal uraian. Berdasarkan analisis data menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 27, diperoleh nilai tertinggi, terendah, dan rata-rata dari hasil *posttest* peserta didik. Analisis hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan

signifikan dalam pemahaman membaca peserta didik. Nilai tertinggi mencapai 94 (kategori sangat baik), sedangkan nilai terendah adalah 50. Nilai rata-rata kelas melonjak menjadi 76,79, yang masuk dalam kategori "baik". Ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berhasil mencapai KKTP yang telah ditetapkan. Dari hasil analisis data *posttest*, terlihat distribusi frekuensi nilai yang menunjukkan peningkatan signifikan. Pengelompokan data berdasarkan KKTP memungkinkan peneliti untuk melihat berapa banyak peserta didik yang sudah mencapai kategori baik dan mana yang masih memerlukan bimbingan. Berdasarkan data yang telah tertuang di atas, terungkap bahwa 67% atau 16 peserta didik telah berhasil mencapai KKTP, dengan 10 orang berada di kategori "baik" dan 6 orang di kategori "sangat baik". Sedangkan, 33% atau 8 peserta didik masih belum mencapai KKTP, di mana 6 di antaranya memerlukan bimbingan dan 2 lainnya berada di kategori "cukup baik" namun masih memerlukan perbaikan.

Persentase Ketercapaian Indikator Membaca Pemahaman pada Pretest dan Posttest



Grafik 1. Persentase Ketercapaian Indikator Membaca Pemahaman pada Pretest dan Posttest

Setelah mengetahui nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik, selanjutnya dilakukan perhitungan ketercapaian pada tiap indikator. Hasil perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* pada Bagan 1 menunjukkan peningkatan pada setiap

indikator keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator mengidentifikasi ide pokok, yang naik sebesar 29,17% (dari 62,50% menjadi 91,67%). Peningkatan signifikan juga terjadi pada indikator menyimpulkan (19,44%), menjawab pertanyaan (14,58%), dan menceritakan kembali (9,17%). Secara keseluruhan, model pembelajaran SQ4R terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Uji normalitas terkait data nilai *posttest* peserta didik dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang telah terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Data nilai *posttest* diuji normalitasnya menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampelnya kurang dari 50. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,053, yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria ini, data dinyatakan berdistribusi normal, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji t-berpasangan (*paired sample t-test*) ini digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan dari keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada materi teks eksplanasi sebelum menggunakan model SQ4R dan setelah menggunakan model SQ4R. Sebelum melakukan uji *paired sample t-test*, data yang terkumpul telah dipastikan berdistribusi normal, sebagai syarat melakukan uji *paired sample t-test*. Gambar 3 serta Gambar 6 dapat diketahui bahwa data nilai *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal, sehingga sudah memenuhi syarat dari uji t-berpasangan (*paired sample t-test*). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27, dengan hipotesisnya ialah sebagai berikut.

- H_0 : tidak ada perbedaan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada peserta didik sebelum dan setelah menggunakan model SQ4R.
 H_1 : terdapat perbedaan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada peserta didik sebelum dan setelah menggunakan model SQ4R.

Adapun dasar pengambilan keputusan pengujian hipotesis ini yaitu:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak (tidak ada perubahan sebelum dan setelah diberi perlakuan).

- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima (terdapat perbedaan sebelum dan setelah diberikan perlakuan).

Nilai *pretest* adalah sebesar 48,96 dan rerata nilai *posttest* adalah sebesar 76,79. Karena nilai dari *posttest* $>$ *pretest*, maka dapat diartikan bahwa secara deskriptif terdapat perbedaan rerata keterampilan membaca pemahaman peserta didik pada materi teks eksplanasi antara nilai *pretest* dengan hasil *posttest*. Selanjutnya untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak, maka dilakukan uji *paired sample t-test*. Berdasarkan *output* pada Gambar 8, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $< 0,001$. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Artinya, penggunaan model SQ4R efektif terhadap keterampilan membaca teks eksplanasi pada peserta didik Fase C.

Uji perbedaan terhadap skor *N-Gain* ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang didapatkan dari nilai *pretest* dengan *posttest* atau peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada peserta didik setelah diberi perlakuan (*treatment*). Uji ini menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Adapun hasil pengujian perbedaan skor *N-Gain* ditampilkan pada Gambar 9.

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada Gambar 9, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *N-Gain* skor yang diperoleh adalah sebesar 0,5720. Karena nilai $0,3 < g \leq 0,7$, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada peserta didik menggunakan model SQ4R dikategorikan ke dalam kategori sedang. Nilai rerata *N-Gain* persen sebesar 57,1997 yang berada pada taraf cukup efektif.

Dari hasil pengelompokan skor *N-Gain* peserta didik, dapat diketahui bahwa terdapat 3 kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pada kategori rendah, tidak terdapat peserta didik yang termasuk ke dalam kategori rendah. Peserta didik yang termasuk ke dalam kategori sedang yaitu sebanyak 20 orang atau sebanyak 83,33%. Peserta didik yang termasuk

ke dalam kategori tinggi yaitu sejumlah 4 orang atau sebanyak 16,67%. Jadi dapat dikatakan bahwa penggunaan model SQ4R cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada peserta didik Fase C.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran SQ4R berbantuan Kartu CAKAP terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada peserta didik Fase C. Efektivitas ini dianalisis dengan membandingkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V SD sebelum dan setelah perlakuan.

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik sering kali disebabkan oleh model atau metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah, yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini membuat peserta didik sulit memahami isi bacaan karena mereka tidak dilatih untuk berpikir kritis (Ramadhani et al., 2025). Untuk mengatasi masalah ini, model pembelajaran interaktif seperti SQ4R dapat diterapkan. Model ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam setiap tahap membaca, seperti membuat pertanyaan dan menemukan ide pokok sehingga proses membaca menjadi lebih menarik dan pemahaman pun meningkat secara signifikan (Septia et al., 2025).

Penelitian ini menguji efektivitas model pembelajaran SQ4R berbantuan Kartu CAKAP dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi. Model SQ4R terdiri dari enam tahapan: *survey*, *question*, *read*, *reflect*, *recite*, dan *review* dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik untuk mengamati, menemukan, mengingat informasi yang ada pada teks bacaan. Hidayati et al., (2023) menjelaskan bahwa model SQ4R dapat merangsang keingintahuan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari dan mampu menyimpan materi dalam memori ingatan lebih lama.

Untuk mengukur efektivitasnya, penelitian ini fokus pada empat indikator membaca pemahaman yaitu: (1) mengidentifikasi ide pokok; (2) menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan; (3) menyimpulkan isi bacaan;

dan (4) menceritakan kembali isi teks bacaan dengan kata-kata sendiri. Instrumen yang digunakan adalah tes *pretest* dan *posttest*, yang masing-masing terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 2 soal uraian. *Pretest* diberikan sebelum perlakuan, dan *posttest* diberikan setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran menggunakan model SQ4R berbantuan kartu CAKAP selama 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) untuk mengetahui adanya peningkatan.

Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan pengukuran keterampilan awal membaca pemahaman peserta didik dengan melaksanakan *pretest*. Berdasarkan data hasil uji statistik deskriptif pada nilai *pretest*, ditemukan bahwa dari 24 peserta didik yang mengikuti tes, 23 peserta didik (96%) belum mencapai KKTP dengan nilai tertinggi yaitu 83 dan nilai terendah 22, sedangkan rata-rata hasil *pretest* adalah 48,96. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih memiliki nilai *pretest* dengan kategori perlu bimbingan. Hal ini sesuai dengan temuan Muhibbah (2022) yang menyoroti keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi peserta didik sekolah dasar yang masih rendah.

Terdapat banyak faktor penyebab rendahnya perolehan skor keterampilan membaca pemahaman teks eskplanasi peserta didik. Salah satunya merupakan keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menentukan ide pokok. Hal ini terbukti dari hasil *pretest*, di mana persentase ketercapaian indikator mengidentifikasi ide pokok hanya 62,50%. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peserta didik fase C sering kesulitan dalam menemukan ide pokok dan memahami teks bacaan (Intan & Azizah, 2023; Nofriani et al., 2024).

Meskipun memiliki persentase ketercapaian yang cukup baik (75,42%) pada hasil *pretest*, keterbatasan peserta didik dalam menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks menjadi faktor lain yang berkontribusi pada rendahnya nilai. Hal ini disebabkan oleh kesulitan mereka dalam menemukan fakta dan detail dari bacaan, sebuah kendala umum di kalangan peserta didik sekolah dasar (Destini et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan menjawab pertanyaan sesuai teks masih perlu ditingkatkan.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya nilai pemahaman membaca peserta didik adalah kesulitan mereka dalam menceritakan kembali dan menyimpulkan isi teks. Hal ini terlihat dari hasil *pretest* yang menunjukkan persentase ketercapaian yang rendah, yaitu 45,83% untuk menceritakan kembali dan 55,56% untuk menyimpulkan. Rendahnya kemampuan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sekolah dasar belum mampu menyimpulkan dan menceritakan kembali bacaan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri (Restiani et al., 2022).

Menyikapi rendahnya keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi peserta didik, penelitian ini memilih model pembelajaran SQ4R berbantuan Kartu CAKAP (Catatan Analisis Kunci untuk Aktivitas Pemahaman) sebagai solusinya. Model SQ4R adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan enam tahapan: *survey*, *question*, *read*, *reflect*, *recite*, dan *review* (Fadilah et al., 2022). Sementara itu, Kartu CAKAP berfungsi sebagai alat bantu visual berupa kartu berisi konsep singkat, langkah-langkah, dan poin penting dari setiap indikator yang ingin dicapai.

Setelah penerapan model pembelajaran SQ4R berbantuan Kartu CAKAP, keterampilan membaca pemahaman peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa 67% atau 16 dari 24 peserta didik berhasil mencapai KKTP, dengan 10 di antaranya masuk kategori "baik" dan 6 dalam kategori "sangat baik". Meskipun masih ada 33% peserta didik yang belum mencapai KKTP, disebabkan oleh faktor seperti peserta didik belum benar-benar memahami materi terutama pada bagian yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam, kurang aktif ketika pembelajaran di kelas misalnya tidak bertanya saat belum paham atau tidak mengikuti diskusi, dan kurang fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Melinia et al., (2022), yang menyebutkan keterampilan membaca pemahaman seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal diantaranya kurangnya konsentrasi akibat lelah dan mengantuk, tingkat intelegensi yang rendah sehingga peserta didik lambat dalam memahami materi, dan minat belajar yang rendah membuat peserta didik

kurang memperhatikan dan aktif selama pembelajaran. Secara keseluruhan peserta didik mengalami peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang cukup baik. Rata-rata nilai *posttest* naik menjadi 76,79%, yang termasuk dalam kategori “baik”, menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Perolehan nilai tes peserta didik merupakan representasi dari persentase ketercapaian indikator keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi. Pembahasan tentang persentase ketercapaian setiap indikator keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi peserta didik adalah sebagai berikut.

a. Indikator kemampuan mengidentifikasi ide pokok

Persentase pencapaian indikator kemampuan mengidentifikasi ide pokok meningkat dari 62,50% saat *pretest* menjadi 91,67% saat *posttest*, menunjukkan adanya kenaikan signifikan sebesar 29,17%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan efektif. Sebelum perlakuan, sebagian besar peserta didik tidak bisa menjawab soal tentang ide pokok dengan tepat. Namun, setelah perlakuan, hampir semua peserta didik dapat mengidentifikasi ide pokok dengan benar.

Kemampuan mengidentifikasi ide pokok sangatlah penting karena merupakan inti dari pemahaman teks. Ide pokok adalah gagasan utama yang ingin disampaikan penulis di setiap paragraf. Ketika peserta didik dapat mengenali dan menjelaskan ide pokok dengan tepat, itu menunjukkan bahwa mereka mampu menangkap pesan utama dari bacaan (Fauzi, 2020). Menguasai kemampuan ini membantu peserta didik untuk tidak hanya membaca secara teknis, tetapi juga memahami arah dan tujuan keseluruhan dari teks bacaan (Frans et al., 2023), sehingga menjadi dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam.

b. Indikator kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan

Persentase ketercapaian indikator menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks meningkat dari 75,42% saat *pretest* menjadi 90% saat *posttest*, menunjukkan adanya kenaikan 14,58%. Ini membuktikan pengaruh positif perlakuan yang diberikan. Peningkatan ini membuat sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam menjawab unsur ADIKSIMBA (apa, di mana, mengapa, kapan, siapa, bagaimana) dari teks.

Pada awal penelitian, peserta didik cenderung sudah baik dalam menjawab pertanyaan “apa”, “di mana”, dan “mengapa”. Namun, setelah perlakuan, mereka juga menjadi lebih mampu menjawab pertanyaan “kapan”, “siapa”, dan “bagaimana”. Kemampuan ini krusial karena mengukur seberapa jauh peserta didik dapat memahami dan mengolah informasi dari teks, baik yang tersurat maupun tersirat (Alpian & Yatri, 2022). Aktivitas menjawab pertanyaan adalah cara efektif untuk mengevaluasi pemahaman karena mendorong peserta didik berpikir kritis dan menyusun jawaban berdasarkan isi teks yang telah dipahami (Pohan et al., 2020).

- c. Indikator menceritakan kembali isi teks bacaan dengan kata-kata sendiri

Ketercapaian indikator menceritakan kembali isi teks dengan kata-kata sendiri meningkat dari 45,83% saat *pretest* menjadi 50% saat *posttest*, dengan peningkatan rata-rata skor item sebesar 9,17%. Meskipun peningkatannya ada, indikator ini tetap menjadi yang terendah di antara indikator lainnya dalam *posttest*. Hal ini disebabkan beberapa peserta didik masih belum mampu membuat ringkasan yang lengkap dan sistematis. Namun, setelah perlakuan, ada perbaikan signifikan. Sebelumnya, peserta didik hanya mampu menyalin potongan teks, tetapi setelah perlakuan, mereka mulai mampu menceritakan kembali isi teks secara runtut dan menggunakan unsur ADIKSIMBA dengan lebih lengkap.

Kemampuan menceritakan kembali ini sangat penting karena menunjukkan pemahaman mendalam, di mana peserta didik tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi susunan kalimat mereka sendiri tanpa kehilangan makna utama. Hal ini menandakan bahwa

peserta didik telah memahami struktur dan isi teks secara menyeluruh, serta mampu menyampaikan informasi secara logis dan runtut. Menurut Suparman (2021), kemampuan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri merupakan bentuk pemahaman tingkat lanjut yang menuntut pembaca untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menyampaikan kembali informasi berdasarkan pemahamannya. Selain itu, keterampilan ini juga memperkuat penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kemampuan menyusun narasi secara efektif (Ardiansyah & Lestari, 2022). Oleh karena itu, penguasaan indikator ini menjadi dasar penting dalam pengembangan literasi membaca dan berpikir kritis peserta didik terhadap berbagai jenis teks, termasuk teks eksplanasi.

d. Indikator kemampuan menyimpulkan isi bacaan

Persentase pencapaian indikator menyimpulkan isi bacaan meningkat dari 55,56% saat *pretest* menjadi 75% saat *posttest*, dengan kenaikan signifikan sebesar 19,44%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan efektif. Sebelum perlakuan, sebagian besar peserta didik hanya bisa menyalin potongan teks, tetapi setelah perlakuan, mereka mulai mampu membuat kesimpulan yang logis dan ringkas.

Indikator kemampuan menyimpulkan isi bacaan juga menjadi aspek penting dalam keterampilan membaca pemahaman, karena menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi ide-ide utama dan menghubungkannya menjadi sebuah pernyataan ringkas yang mewakili keseluruhan isi teks. Kemampuan menyimpulkan tidak hanya menuntut pemahaman terhadap informasi tersurat, tetapi juga mengharuskan pembaca untuk menangkap makna tersirat dan menyusunnya kembali secara padat dan logis. Menurut Zuhri (2021), menyimpulkan isi bacaan adalah proses berpikir yang kompleks, di mana siswa perlu mengenali informasi penting, mengabaikan rincian yang tidak relevan, dan mengungkapkannya kembali dengan kalimat yang lebih ringkas. Kemampuan ini penting karena membantu siswa membangun pemahaman yang utuh terhadap teks serta melatih keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, menyimpulkan isi bacaan

juga menjadi dasar untuk menilai apakah peserta didik benar-benar memahami pesan utama dari teks yang dibaca (Rahmawati & Sari, 2022). Oleh karena itu, indikator ini perlu dilatihkan secara konsisten dalam pembelajaran membaca untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan terstruktur.

Berdasarkan hasil uji normalitas dari data yang terkumpul, dapat diketahui bahwa nilai *pretest* dan *posttest* dikatakan berdistribusi normal, karena kedua data tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0,213 dan 0,053 yang mana lebih besar dari 0,05. Kemudian dilakukan uji *paired sample t-test* karena kedua data berdistribusi normal.

Berdasarkan uji t-berpasangan (*paired sample t-test*) dapat diketahui bahwa data memiliki nilai signifikansi sebesar $>0,001$ yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata hasil *pretest* dan *posttest* mengenai keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi pada peserta didik Fase C setelah menggunakan model SQ4R berbantuan kartu CAKAP. Di mana rerata nilai *pretest* yaitu sebesar 48,96 dan rerata nilai *posttest* adalah sebesar 76,79. Jadi dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model SQ4R berbantuan kartu CAKAP ini cukup efektif terhadap keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi peserta didik.

Hasil uji *N-Gain* menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta didik berada dalam kategori sedang, dengan nilai 0,5720. Peningkatan ini terlihat pada setiap indikator keterampilan membaca pada Bagan 1. Peningkatan tertinggi ada pada kemampuan mengidentifikasi ide pokok setiap paragraf dalam teks bacaan (29,17%), diikuti menyimpulkan isi teks bacaan (19,44%), menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan (14,58%), dan menceritakan kembali isi teks bacaan dengan kata-kata sendiri (9,17%).

Penerapan model pembelajaran SQ4R berbantuan Kartu CAKAP terbukti cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan nilai pada setiap indikator, yang sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model SQ4R dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta

didik (Halik et al., 2022). Hal ini terjadi karena model SQ4R melatih peserta didik untuk terlibat secara aktif dan terstruktur dalam membaca, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap materi. Peningkatan ini dibuktikan dengan rata-rata nilai *posttest* yang jauh lebih tinggi daripada rata-rata nilai *pretest*.

D. Penutup

Penerapan model pembelajaran SQ4R integrasi kartu CAKAP membantu peserta didik untuk membangun pemahaman yang utuh terhadap materi, membuka peluang bagi mereka untuk lebih berhasil tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dalam memahami beragam materi lain yang berlandaskan teks. Guru diharapkan dapat mengadopsi model pembelajaran SQ4R berbantuan Kartu CAKAP sebagai salah satu model utama untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Guru memastikan peserta didik mengikuti setiap tahapan dengan fokus dan aktif. Kedua, peserta didik perlu terus dilatih untuk menjadi lebih mandiri dalam membaca dan mengolah informasi. Partisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran akan sangat mendukung peningkatan pemahaman mereka. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi fondasi untuk mengkaji lebih dalam efektivitas model SQ4R pada jenis teks lain atau lintas jenjang pendidikan. Pengembangan variabel atau media bantu lain juga bisa menjadi fokus penelitian ke depan, agar konsep ini terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan pendidikan yang dinamis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SDN Babakan Sukamulya, terutama kepada kepala sekolah, para guru, dan peserta didik yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Dwi Heryanto dan Ibu Evi Rahmawati, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Akhir

kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan mendukung penelitian ini.

Daftar Referensi

- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.836>
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ardiansyah, R., & Lestari, R. (2022). Kemampuan Siswa dalam Menceritakan Kembali Isi Teks Bacaan dengan Kata-kata Sendiri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 88–96.
- Belvar, A. N., Lestari, R. V. A., Diba, F. F., & ZA, M. F. (2024). Problematika keterampilan membaca pada generasi Z. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 195–204. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/777>
- Destini, F., Hariyanto, H., Syafrudin, U., Pangestu, D., & Nabila, N. A. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas Tinggi. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 241–249. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.514>
- Dewi, N. P. V. F., Ganing, N. N., & Negara, I. G. A. O. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review, Reflect Berbantuan Media Teks Cerita Rakyat terhadap Kompetensi membaca Pemahaman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 233–242. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19403>
- Fadilah, A. A., Fazriah, N., Ilyasa, N., Nahzifa, N., Nurahmah, S., Vidia Pratami, S., Salsabilla Putri, R., & Uthantry, Z. H. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran SQ4R Untuk Meningkatkan Keterampilan

- Membaca Siswa Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 138–147. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.221>
- Fauzi, M. R. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi dengan Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Metode Concentrated Language Encounter (CLE). *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(4), 147-161. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/4851/0>
- Frans, S. A., Widjaya, Y. A., & Ani, Y. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54–68. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>
- Halik, A., Ilmi, N., & Erawaty, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review (SQ4R) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 150 Barru. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 4(2), 122-129.
- Hidayati, Y., Amin, A., & Solihin, R. K. (2023). Efektivitas Metode Sq4r Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Memahami Teks Fabel. *Prosiding Seminar Rumpun Ilmu Bahasa Dan Seni (SERIMBI)*, 1(1), 90–109.
- Hoerudin, C. W. (2023). Penerapan Media Flash Card pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(2), 235–245. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/403>
- Ilmi, D. N., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2017). Metode Pembelajaran SQ3R untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 88-99. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/14009>
- Intan, R. S. N., & Azizah, M. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV di SDN Kadilangu Trangkil Pati. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 2777–2786. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2270>
- Komalasari, A., Syarifudin, T., & Heryanto, D. (2020). Penerapan Model SQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada

- Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 12–20.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/30037>
- Melinia, S., Saputra, H. H., & Oktaviyanti, I. (2022). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Keterampilan Membaca Pemahaman. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 158–163.
<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/2039>
- Muhammadiyah, M., Adriyanto, A., Darni, D., Fitriani, H., Hakiki, H., Hadijah, H., Hatira, H., Hawira, H., Arifin, I., Lapi, M., Sartika, N., Rahmawati, R., Lapi, S., Yulianti, Y., & Supardi, S. (2023). *Model Pembelajaran 4: Konsep dan Penerapannya*. Yogyakarta: Azkiya Publishing.
- Muhibbah, L. (2022). Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Metode PQRS. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3213–3228.
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i12.3185>
- Muliawanti, S., Amalia, A., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860–869.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2605>
- Nofriani, E., Kuntarto, E., & Putri, A. G. E. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Pendek Pada Fase C Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 375–387.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/18647>
- Pauzi, A., & Jasiah, J. (2025). Peran Refleksi dalam Pembelajaran PAI untuk Mendorong Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 160–165.
<https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/286>
- Pohan, A. A., Abidin, Y., & Sastromiharjo, A. (2020). Model Pembelajaran RADEC dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 250–258.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Purba, H., Zainuri, H., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-Aspek Membaca dan Pengembangan dalam Keterampilan Membaca di Kelas Tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179–192.
<https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1025>
- Rahmawati, I., & Sari, P. (2022). Analisis Kemampuan Menyimpulkan Isi Bacaan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 117–134.

- Ramadhani, C. D., Fadhillah Z., A., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.905>
- Restiani, O., Arafik, Muh., & Rini, T. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Teks Narasi pada Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), 1053–1067. <https://doi.org/10.17977/um065v2i112022p1053-1067>
- Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SD Negeri I Sukagalih. *Caxra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(02), 62–69. <https://doi.org/10.31980/caxra.v1i2.801>
- Septia, M. A., Chandra, C., & Kharisma, I. (2025). Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas VI SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5837–5855. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2568>
- Sugiyono, S. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (S. Sutopo, Ed.; 1st ed.). Bandung: CV. Alfabeta
- Sukarelawa, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs Stacking: Analisis Perubahan Abilitas Peserta Didik dalam Desain One Group Pretest-Posttest* (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit Suryacahya.
- Sumira, D., Deasyanti, D., & Herawati, T. (2018). Pengaruh Metode Scramble dan Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11673>
- Suparlan, S. (2021). Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Suparman, A. (2021). Strategi Pembelajaran Membaca Pemahaman. *Deepublish*, 3(1), 56–78.
- Tarigan, E., Nilmarito, S., Islamiyah, K., Darmana, A., Retno, D., Suyanti, D., & Abstrak, I. A. (2022). Analisis Instrumen Tes Menggunakan Rasch Model dan Software SPSS 22.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 16(2), 93–96. <https://journal.unnes.ac.id/nju/JIPK/article/view/30530>

- Umanahu, M., Eksan, W., & Jainudin, J. (2022). Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Metode Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas III SD Negeri 115 Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(4), 270-274.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.6372753>
- Zuhri, M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Teknik Menyimpulkan Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 78-94.